

Penggunaan Pupuk Organik Cair Sabut Kelapa Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Terung Ungu (*Solanum melongena* L.)

Nursayuti*

Email: nursayuti1979@gmail.com

Dosen Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Almuslim Bireun

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan pupuk organik cair sabut kelapa terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kubu Kecamatan Peusangan Siblah Krueng Kabupaten Bireuen yang dimulai pada tanggal 15 November 2022 sampai dengan 19 Januari 2023. Penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK) non faktorial. Adapun faktor yang diteliti, yaitu pengaruh pupuk organik cair sabut kelapa (K) dengan perlakuan sebagai berikut : Faktor I : pupuk organik cair sabut kelapa (K) terdiri dari 4 taraf, yaitu : $K_0 = 0$ ml (kontrol), $K_1 = 50$ ml POC sabut kelapa/liter air, $K_2 = 100$ ml POC sabut kelapa/ liter air, $K_3 = 150$ ml POC sabut kelapa/ liter air. Pengamatan dalam penelitian ini meliputi tinggi tanaman, jumlah buah, berat buah, panjang buah, diameter buah dan persentase bunga menjadi buah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan pupuk organik cair sabut kelapa berpengaruh sangat nyata terhadap pertumbuhan tinggi tanaman pada umur 20 HST dan 60 HST, jumlah buah, berat buah, panjang buah, diameter buah, dan persentase bunga menjadi buah. Perlakuan terbaik dijumpai pada perlakuan pupuk organik cair sabut kelapa konsentrasi 50 ml/liter air (K_1).

Kata Kunci : *Pupuk Organik Cair Sabut Kelapa, terung, konsentrasi*

PENDAHULUAN

Tanaman terung (*Solanum melongena* L.) termasuk salah satu tanaman sayur-sayuran. Permintaan terung ungu terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk. Buah terung yang masih muda selain enak untuk dijadikan berbagai sayuran dan lalapan juga mengandung gizi yang cukup tinggi dan komposisinya lengkap, sehingga komoditas terung ungu sangat potensial untuk di kembangkan intensif dalam skala agribis sekaligus penyumbang cukup besar dalam keanekaragaman bahan pangan bergizi bagi penduduk (Rukmana, 2013). Berdasarkan BPS Aceh (2021) menyatakan bahwa produksi dan luas panen tanaman terung pada tahun 2019-2020 cenderung tidak mengalami peningkatan. Produksi tanaman terung pada tahun 2019 adalah 9 207,00 ton dan pada tahun 2020 masih dalam jumlah yang sama yaitu 9 207,00 ton, hal ini disebabkan oleh teknik budidaya tanaman terung yang belum optimal dilakukan oleh petani dan kurangnya pemahaman petani mengenai pemupukan dalam teknik budidaya tanaman terung, sehingga hasil yang didapat juga tidak maksimal. Usaha meningkatkan hasil tanaman terung dapat dilakukan dengan pemupukan yang tepat, salah satunya penggunaan pupuk organik yang berperan penting dalam pengelolaan hara terpadu.

Pupuk organik selalu digunakan petani sebagai pupuk dasar karena dapat memperbaiki

sifat tanah dan relatif dapat dibuat secara mandiri, salah satu bahan utama pupuk organik yang menjadi trend saat ini yaitu sabut kelapa. Sabut kelapa bisa di gunakan sebagai bahan untuk pembuatan pupuk organik cair, karena menghasilkan limbah padat dengan banyak kandungan unsur hara tersedia, salah satunya unsur kalium dan unsur hara makro dan mikro. Perendaman serabut kelapa yang digunakan sebagai pupuk organik cair (POC) menghasilkan limbah padat dengan banyak kandungan unsur hara tersedia salah satunya unsur kalium, dimana pemberian pupuk organik cair sabut kelapa 75% (75 ml POC sabut kelapa) memperlihatkan pengaruh yang nyata terhadap hasil tanaman terung yaitu bobot buah 69,97 ton/ ha (Faizi, dkk., 2020).

Raksun *dkk.* (2019) melaporkan unsur K dari sabut kelapa berfungsi sebagai aktivator enzim dalam pembentukan protein dan karbohidrat sehingga berperan penting dalam memicu pertumbuhan dan hasil tanaman terung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Kubu Kecamatan Peusangan Siblah Krueng Kabupaten Bireuen yang dimulai pada Nopember sampai dengan Januari 2023. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah: benih terung varietas Mustang F1, air, polybag dengan volume 10 kg tanah, pupuk kandang ayam, karung beras, gula merah, sabut kelapa, EM4, dan tanah top soil. Adapun alat-alat yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu : cangkul, sekrop, parang, garu, drum, ajir, timbangan, gunting, tugal, pisau, meteran, tali rafia, timba, gembor, alat tulis, papan nama, ayakan, handsprayer dan kamera digital.

Penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK) non faktorial. Adapun faktor yang diteliti, yaitu pengaruh pupuk organik cair sabut kelapa (K) dengan perlakuan sebagai berikut : Faktor I : pupuk organik cair sabut kelapa (K) terdiri dari 4 taraf, yaitu : $K_0 = 0$ ml (kontrol), $K_1 = 50$ ml POC sabut kelapa/liter air, $K_2 = 100$ ml POC sabut kelapa/ liter air, $K_3 = 150$ ml POC sabut kelapa/ liter air.

Pelaksanaan Penelitian

1. Pembuatan Pupuk Organik Cair Sabut Kelapa

Sabut kelapa sebanyak 30 kg dihaluskan dengan cara dirajang-rajang menggunakan parang, kemudian dimasukkan ke dalam drum dengan volumenya 15 liter air. Kemudian ditambahkan 200 gram gula merah yang sudah dilarutkan dengan 200 ml EM4, lalu ditambahkan air sebanyak 10 liter atau sampai semua sabut kelapa terendam, kemudian diaduk secara merata. Drum ditutup rapat dan didiamkan selama 10 hari dan setiap 1 hari sekali tutup drum dibuka kemudian diaduk selama 5 menit, supaya terjadi pertukaran oksigen. Setelah masa fermentasi selesai kriteria pupuk organik cair yang sudah jadi yaitu ditandai dengan bau seperti fermentasi ragi, warna pupuk akan berwarna kuning kecoklatan. Pupuk cair sudah berwarna coklat kehitaman kemudian disaring menggunakan kain (Zaini, 2016).

2. Persiapan Lahan

Lahan yang digunakan untuk tempat penelitian dibersihkan dari gulma dengan mencabut semua rumput dan menyapu dedaunan yang ada di area lahan hingga bersih, kemudian dipasang papan perlakuan dan pada setiap ulangan diberi jarak 1 meter antar polybag

3. Persiapan Media Semai Benih

Media semai yang digunakan berupa tanah top soil dan sekam padi mentah, tanah top soil

diambil dari kedalaman 15 cm kemudian sudah dikering anginkan selama 2 hari dan diayak dengan lubang ayakan 2 mesh. Tanah dan sekam padi dicampur dengan cara diaduk secara merata menggunakan tangan hingga homogen dengan perbandingan 2 : 1 kemudian dimasukkan kedalam polybag ukuran 4 cm x 6 cm.

4. Persemai Benih

Persemaian benih dilakukan dengan cara mengambil benih dalam kemasan, kemudian disemai kedalam polybag sedalam 1,5 cm. Setelah benih di semai kemudian polybag diatur dengan rapi dan diletakkan secara berderet agar terkena sinar matahari secara merata dan mudah dalam perawatan. Pemeliharaan bibit terdiri dari penyiraman, dan pengendalian gulma sampai bibit siap ditanam. Umur bibit yang siap tanam yaitu 21 hari setelah semai dan telah berdaun 3 helai daun dengan pertumbuhan yang normal.

5. Persiapan Media Tanam dan Aplikasi Pupuk Kandang Ayam

Media tanam yang digunakan dalam penelitian terdiri dari tanah top soil yang diambil sampai kedalaman 15 cm dan tanah tersebut dikering anginkan selama 2 jam, kemudian diayak dengan ayakan 2 mesh. Pupuk kandang ayam yang sudah mengalami dekomposisi juga diayak dengan menggunakan ayakan yang sama supaya memperoleh ukuran yang seragam antara tanah dan pupuk kandang ayam. Selanjutnya tanah dan pupuk kandang ayam dicampur dengan cara diaduk merata menggunakan tangan hingga homogen dengan jumlah (volume) tanah 9.840 kg : pupuk kandang 160 g, tanah 9.680 g : pupuk kandang 320 g dan tanah 9.520 g : pupuk kandang 480 g kemudian dimasukkan kedalam polybag ukuran 35 cm x 40 cm, setelah semua polybag terisi semua kemudian dilakukan penyiraman hingga kapasitas lapang.

6. Penanaman

Bibit dipindahkan setelah berumur 21 hari setelah semai. Penanaman dilakukan pada sore hari dengan cara menggantung polibag persemaian dengan hati-hati agar bibit tidak rusak. Jumlah yang ditanam adalah 1 bibit/ lubang tanam (1 bibit/polybag). Setelah penanaman selesai, dilakukan penyiraman pertama dengan menggunakan gembor secara merata sampai mencapai kapasitas lapang.

7. Aplikasi Pupuk Oranik Cair Sabut Kelapa

Aplikasi pupuk organik cair sabut kelapa dilakukan pada umur 15, 30 dan 45 hari setelah pindah tanam, supaya unsur hara yang terdapat pada pupuk organik cair dan dimanfaatkan pada fase vegetatif dan fase generatif. Aplikasi POC sabut kelapa dicampur dengan air dan POC sesuai dengan perlakuan masing-masing per satu liter air lalu disiram langsung ke tanah dengan menggunakan Handsprayer. Aplikasi ini dilakukan pagi hari sebelum jam 09.00 WIB.

8. Pemeliharaan Tanaman

Pemeliharaan tanaman meliputi: Penyiraman, penyulaman, penggemburan,penyiangan , pemasangan ajir, pengendalian OPT dan Pemanenan

5. Pengamatan

Parameter pertumbuhan dan produksi yang diamati yaitu : tinggi tanaman (cm), jumlah buah (buah), berat buah (gram), panjang buah (cm), diameter buah (cm), dan persentase bunga menjadi buah (%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Perlakuan Pupuk Organik Cair Sabut Kelapa

1. Tinggi Tanaman

Nilai rata-rata tinggi tanaman terung pada umur 20, 40 dan 60 hari setelah tanam (HST) akibat perlakuan pupuk organik cair sabut kelapa disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai rata-rata tinggi tanaman terung pada umur 20, 40 dan 60 hari setelah tanam (HST)

Perlakuan	Tinggi Tanaman (cm)		
	20 HST	40 HST	60 HST
K ₀ = 0 ml (kontrol)	16.44 ^a	25.58	35.17 ^a
K ₁ = 50 ml POC /liter air	17.79 ^b	25.78	37.73 ^b
K ₂ = 100 ml POC / liter air	17.71 ^b	25.87	36.22 ^a
K ₃ = 150 ml POC / liter air	17.83 ^b	27.10	37.15 ^b
BNT _{0,05}	0.69	-	1.46

Ket : Angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom yang sama tidak berbeda nyata pada Uji BNT 0.05

Tabel 1 memperlihatkan bahwa perlakuan pupuk organik cair sabut kelapa berpengaruh sangat nyata terhadap tinggi tanaman terung pada umur 20 dan 60 HST, sedangkan pada umur 40 HST menunjukkan pengaruh tidak nyata. Tinggi tanaman tertinggi pada umur 20 dan 40 HST terdapat pada konsentrasi pupuk organik cair sabut kelapa 150 ml POC / liter air (K₃) dan umur 60 HST terdapat pada konsentrasi pupuk organik cair sabut kelapa 50 ml POC / liter air (K₁). Hal ini disebabkan oleh pemberian pupuk organik cair sabut kelapa konsentrasi 150 ml POC/liter air merupakan konsentrasi terbaik dalam meningkatkan awal pertumbuhan tinggi tanaman, karena pada awal pertumbuhan vegetatif tanaman sangat membutuhkan asupan unsur hara N P dan K dalam jumlah cukup. Sejalan dengan pendapat Dermiyati (2015) menyatakan bahwa pupuk organik sabut kelapa mengandung nitrogen, 1,3%, P₂O₅, 0,8%, K₂O, 4,0% dan 9-11% rasio C/N.

Pada umur 60 HST pemberian POC konsentrasi 50 ml POC/liter air memperlihatkan tinggi tanaman terung terbaik. Hal ini diperkirakan bahwa unsur hara yang terdapat pada tanah sudah tersedia dalam jumlah yang optimal, karena unsur hara dan mikroorganisme yang diberikan melalui larutan POC sabut kelapa dapat meningkatkan aktivitas jumlah mikroorganisme yang terdapat didalam tanah sehingga perombakan bahan organik menjadi senyawa kompleks yang dibutuhkan tanaman terung untuk pertumbuhannya berkembang secara maksimal. Hasil penelitian Junaidi (2021) menunjukkan bahwa pemberian pupuk organik cair sabut kelapa konsentrasi 54 ml memperlihatkan pengaruh yang nyata terhadap tinggi tanaman dan jumlah daun tanaman terung.

2. Jumlah Buah dan Berat Buah

Nilai rata-rata jumlah buah dan berat buah tanaman terung pada panen II, III dan IV akibat perlakuan pupuk organik cair sabut kelapa disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai rata-rata jumlah buah dan berat buah tanaman terung pada panen II, III dan IV

Perlakuan	Jumlah Buah (Buah)			Berat Buah (g)		
	II	III	IV	II	III	IV
K ₀ = 0 ml (kontrol)	1.04 ^a	1.08 ^a	1.75	93.93 ^a	103.54 ^a	168.57 ^a
K ₁ = 50 ml POC /liter air	1.58 ^b	1.75 ^b	1.75	170.90 ^b	187.41 ^b	199.05 ^c
K ₂ = 100 ml POC / liter air	1.50 ^b	1.70 ^b	1.75	153.34 ^a	184.82 ^b	190.87 ^b
K ₃ = 150 ml POC / liter air	1.37 ^b	1.70 ^b	1.75	146.93 ^a	186.57 ^b	188.17 ^b
BNT _{0,05}	0.22	0.14	-	22.09	14.09	8.75

Ket : Angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom yang sama tidak berbeda nyata pada Uji BNT 0.05

Tabel 2 memperlihatkan bahwa, perlakuan pupuk organik cair sabut kelapa berpengaruh sangat nyata terhadap jumlah buah pada panen II dan III dan berat buah tanaman terung pada panen II, III dan IV, sedangkan jumlah buah pada panen IV menunjukkan pengaruh tidak nyata. Jumlah buah dan berat buah tanaman terung tertinggi terdapat pada konsentrasi pupuk organik cair sabut kelapa 50 ml POC / liter air (K₁). Hal ini disebabkan oleh pemberian pupuk organik cair sabut kelapa konsentrasi 50 ml POC / liter air mampu menyediakan ketersediaan unsur hara K (4,0%) dalam jumlah cukup, dimana unsur hara K berperan sebagai katalisator dalam pembentukan tepung, gula dan lemak serta dapat meningkatkan kualitas hasil yang berupa terbentuknya bunga dan buah pada tanaman terung, dimana dari hasil penelitian memperlihatkan bahwa semakin tinggi jumlah buah yang dihasilkan, maka semakin berat pula buah yang dihasilkan. POC sabut kelapa selain meningkatkan ketersediaan unsur hara bagi tanaman, POC juga mampu meningkatkan kesuburan tanah dan meningkatkan aktivitas mikroba tanah.

Hasil penelitian Faizi *dkkl.*, (2020) menyatakan bahwa pupuk organik cair (POC) menghasilkan limbah padat dengan banyak kandungan unsur hara tersedia salah satunya unsur kalium, dimana pemberian pupuk organik cair sabut kelapa 75% (75 ml) memperlihatkan pengaruh yang nyata terhadap hasil tanaman terung yaitu bobot buah. Hal ini sejalan dengan Sakti (2013), jumlah buah yang jarang dalam satu tandan dapat menyebabkan peningkatan berat buah karena mengurangi persaingan antar buah dalam mendapatkan asimilat yang digunakan untuk pertumbuhan buah, sehingga buah yang dihasilkan lebih berat dan bentuk buah lebih baik.

Setyamidjaya (2012) menyatakan bahwa penambahan POC sabut kelapa dengan konsentrasi yang tepat juga akan mempengaruhi penampakan fisik buah yang besar, karena cadangan makanan yang ditimbun semakin banyak. Menurut Sundari (2013) di dalam sabut kelapa terkandung unsur-unsur hara yang sangat dibutuhkan tanaman yaitu kalium (K) sebesar 6,726 ppm, selain itu juga terdapat kandungan unsur-unsur lain seperti nitrogen (N) 0,28 ppm, kalsium (Ca) 140 ppm, magnesium (Mg) 170 ppm. Sabut kelapa apabila direndam akan menghasilkan rendaman yang mengandung unsur K. Air tersebut sangat baik jika diberikan sebagai pupuk serta pengganti pupuk KCl anorganik untuk tanaman (Sari, 2015).

3. Panjang Buah dan Diameter Buah.

Nilai Rata-Rata Panjang Buah dan Diameter Buah Tanaman Terung pada panen II, III dan IV Akibat Perlakuan Pupuk Organik Cair Sabut Kelapa disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai rata-rata panjang buah dan diameter buah tanaman terung pada panen ii, iii dan iv

Perlakuan	Panjang Buah (cm)			Diameter Buah (cm)		
	II	III	IV	II	III	IV
K ₀ = 0 ml (kontrol)	20.09 ^a	19.55 ^a	19.39 ^a	4.12	3.96 ^a	4.05 ^a
K ₁ = 50 ml POC /liter air	20.95 ^b	20.52 ^b	20.80 ^b	4.31	4.27 ^b	4.29 ^b
K ₂ = 100 ml POC / liter air	20.92 ^b	20.47 ^b	20.63 ^b	4.23	4.25 ^b	4.28 ^b
K ₃ = 150 ml POC / liter air	20.79 ^b	20.29 ^b	19.77 ^a	4.21	4.23 ^b	4.23 ^b
BNT _{0,05}	0.63	0.46	0.48	-	0.12	0.06

Ket : Angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom yang sama tidak berbeda nyata pada Uji BNT 0.05

Tabel 3 memperlihatkan bahwa, perlakuan pupuk organik cair sabut kelapa berpengaruh nyata terhadap panjang buah pada panen II, dan berpengaruh sangat nyata pada panen III dan IV dan diameter buah tanaman terung pada panen III dan IV, sedangkan diameter buah pada panen II menunjukkan pengaruh tidak nyata. Panjang buah dan diameter buah tanaman terung tertinggi terdapat pada konsentrasi pupuk organik cair sabut kelapa 50 ml POC / liter air (K₁). Hal ini disebabkan oleh pemberian pupuk organik cair sabut kelapa konsentrasi 50 ml POC / liter air merupakan konsentrasi optimal untuk memicu fase generatif tanaman terung, karena sabut kelapa mampu menyediakan unsur hara kalium (K) dengan maksimal sehingga mendukung fase generatif tanaman. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Zaini *et. al.* (2018) menyatakan bahwa pupuk sabut kelapa mengandung unsur kalium, sehingga memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan dan pembentukan buah terung.

Menurut Rahmadhani (2011) bahwa sabut kelapa mengandung 30% serat yang kaya dengan unsur kalium dan fosfor. Menurut Raksun *et. al.* (2019) menyatakan bahwa unsur K berfungsi sebagai aktivator enzim dalam pembentukan protein dan karbohidrat membentuk batang yang lebih kuat serta memperkuat perakaran. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Hasil penelitian Hidayat (2015) menyatakan bahwa pemberian pupuk organik cair sabut kelapa dengan konsentrasi 50 ml memperlihatkan hasil nyata terhadap berat buah, panjang buah dan diameter buah tanaman terung.

4. Persentase Bunga Menjadi Buah (%)

Nilai rata-rata persentase bunga menjadi buah tanaman terung pada panen ii, iii dan iv akibat perlakuan pupuk organik cair sabut kelapa disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Nilai Rata-Rata Persentase Bunga Menjadi Buah Tanaman Terung pada panen II, III dan IV

Perlakuan	Persentase Bunga Menjadi Buah (%)		
	Panen II	Panen III	Panen IV
K ₀ = 0 ml (kontrol)	27.29 ^a	29.18 ^a	42.92
K ₁ = 50 ml POC /liter air	40.19 ^b	43.99 ^b	45.12

K ₂ = 100 ml POC / liter air	38.09 ^b	41.24 ^b	44.98
K ₃ = 150 ml POC / liter air	35.49 ^b	42.73 ^b	38.66
BNT _{0,05}	5.79	3.43	-

Ket : Angka yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom yang sama tidak berbeda nyata pada Uji BNT 0.05

Tabel 4 memperlihatkan bahwa, perlakuan pupuk organik cair sabut kelapa berpengaruh sangat nyata terhadap persentase bunga menjadi buah tanaman terung pada panen II dan III, sedangkan persentase bunga menjadi buah pada panen IV menunjukkan pengaruh tidak nyata. Persentase bunga menjadi buah tanaman terung tertinggi terdapat pada konsentrasi pupuk organik cair sabut kelapa 50 ml POC / liter air (K₁). Hal ini disebabkan oleh pemberian pupuk organik cair sabut kelapa dengan konsentrasi 50 ml/l air memiliki kandungan N, P, K, Ca, dan Mg yang cukup sehingga dapat memicu pertumbuhan jumlah buah yang terbentuk pada tanaman terung. Hal ini sejalan dengan Harjadi (2011) menyatakan bahwa pertumbuhan buah sangat berpengaruh oleh ketersediaan unsur hara untuk proses fotosintesis yang menghasilkan karbohidrat, lemak, protein mineral yang akan ditranslokasikan ke bagian penyimpanan contohnya pada pertumbuhan buah.

Tanaman terung membutuhkan unsur makro dan mikro seperti unsur nitrogen, kalsium, seng, kalium, dan magnesium. Kelima unsur tersebut sangat penting bagi tanaman untuk terus berkembang menghasilkan bunga dan buah. Pertumbuhan buah memerlukan zat hara terutama Nitrogen, Fosfor dan Kalium. Kekurangan zat tersebut dapat mengganggu pertumbuhan buah.

Persentase bunga menjadi buah pada panen IV menunjukkan pengaruh tidak nyata. Hal ini disebabkan oleh ketersediaan unsur hara pada tanah yang sudah berkurang sehingga tidak tercukupi untuk memicu pertumbuhan bunga menjadi buah pada panen IV. Hal ini sejalan dengan Lakitan, (2012) menyatakan bahwa tidak semua bunga yang terbentuk dapat mengalami pembuahan dan tidak semua buah yang terbentuk dapat tumbuh terus hingga menjadi buah masak. Hasil penelitian Zaini dkk (2018) memperlihatkan bahwa pupuk kalium cair dari sabut kelapa dengan konsentrasi 50% (50 ml) berpengaruh nyata terhadap umur berbunga, jumlah bunga dan jumlah buah tanaman terung. Sesuai dengan pernyataan Muldiana dan Rosdiana (2017), yang mengatakan pembentukan buah sangat berpengaruh terhadap ketersediaan unsur hara untuk proses fotosintesis yang menghasilkan karbohidrat, lemak, protein mineral yang akan di translokasikan ke bagian penyimpanan yaitu pada buah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perlakuan pupuk organik cair sabut kelapa berpengaruh sangat nyata terhadap pertumbuhan tinggi tanaman pada umur 20 HST (17,83 cm) dan 60 HST (37,73 cm), jumlah buah (1,75 buah), berat buah (199,05 g), panjang buah (20,95 cm), diameter buah (4,29 cm), dan persentase bunga menjadi buah (43,99%). Perlakuan terbaik dijumpai pada perlakuan pupuk organik cair sabut kelapa konsentrasi 50 ml/liter air (K₁).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian disarankan budidaya tanaman terung dapat menggunakan pupuk organik cair sabut kelapa dengan konsentrasi 50 ml/liter air

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. 2021. Berita Resmi Statistik *Statistics of Aceh Province*. Banda Aceh. Aceh.
- Dermiyati. 2015. Sistem Pertanian Organik Berkelanjutan. Penerbit Plantaxia. Yogyakarta.
- Faizi, M., Pratiwi, S., H., Purnamasari, R. T. 2020. Respon Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Terung (*Solanum melongena* L.) akibat Aplikasi Pupuk Organik Sabut Kelapa Limbah Pupuk Organik Cair (POC). *Jurnal Agroteknologi Merdeka Pasuruan* 4 (2): 5-19.
- Harjadi. S.S. 2011. *PengantarAgronomi*. Penerbit Gramedia. Jakarta.
- Hidayat, A., M. 2015. Respon Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Terung (*Solanum melongena* L.) terhadap Aplikasi Pupuk Organik Cair Sabut Kelapa Pada Sistem Hidroponik. *Undergraduate Thesis*. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Muldiana, S., Rosdiana. 2017. Respon Tanaman Terung (*SolanumMalongena* L.) terhadap Interval Pemberian Pupuk Organik Cair dengan Interval Waktu yang Berbeda.
- Rahmadhani, S. 2011. Pengaruh Penambahan Serat Sabut Kelapa Terhadap Parameter Kuat Geser Tanah Berpasir. *Jurnal SmarTek* 2.
- Raksun, A., Japa, L., Mertha. I.G. 2019. Pengaruh Jenis Mulsa dan Dosis Pupuk NPK terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Terung Hijau (*Solanum melongena* L). *Jurnal Biologi Tropis*. 19 (2) : 142 – 146.
- Rukmana. 2013. *Bertanam Terung*. Kanisius. Yogyakarta.
- Sari, S.Y. 2015. Pengaruh Volume Pupuk Organik Cair Berbahan Dasar Serabut Kelapa (*Cocos nucifera*) terhadap Pertumbuhan dan Hasil Panen Sawi Hijau (*Brassica juncea*).Skripsi. Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Setyamidjaya. 2012. *Pupuk dan Pemupukan*. Simplek. Jakarta.
- Sundari, D. 2013. Pengaruh Pemberian Pupuk Organik Cair dari Rendaman Sabut Kelapa (*Cocos nucifera*) terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Bengkoang (*Pachyrhizus erosus*). Laporan Penelitian. Program Studi Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zaini, H., Fachraniah., Zaimahwati., Yunus, M. 2018. Pelatihan Pembuatan Pupuk Kalium Cair Dari Sabut Kelapa untuk Pertumbuhan dan Perkembangan Tanaman Hortikultura di Desa Mesjid Punteut Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe. *Jurnal Vokasi*, 2 (1):4-11
- Zaini H., Zaimahwati, Abubakar, S. 2016. Penggunaan Pupuk Organik dan Pestisida Organik. PKM-C PKM-CSR 2016.